

At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam
IAIN Kudus

ISSN : 2338-8544

E-ISSN : 2477-2046

DOI : <http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v6i2.6440>.

Vol. 6 No. 2, 2019

<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/komunikasi>

**MANAJEMEN MEMAKMURKAN MASJID SEBAGAI UPAYA
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT RELIGIUS (Studi Kasus Di
Masjid At Taqwa Desa Batu, Kecamatan Karang Tengah
Kabupaten Demak)**

Rochanah

IAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

hana@stainkudus.ac.id

Abstract

A mosque is a place where people prostrate to Allah SWT, where humans offer prayers to Allah, and where humans remember Allah. God likes people who worship him in the mosque so that people who come to the mosque will get God's mercy and love. At this time, the enthusiasm of Muslims to prosper the mosque declined. But this is not like pilgrims in the Batu mosque Karangtengah District Demak Regency. The problem that the researchers raised in this study was; a) How is management carried out in order to prosper the mosque as a place of worship? b) What is the community's response in supporting efforts to prosper the mosque? This research is qualitative research with descriptive-analytical method. The technique of collecting data through observation, interviews and documentation. The results of the study show that; first, management is carried out in order to prosper the mosque as an effort to empower religious communities namely; Instill awareness in the community, give freedom to small children

to visit mosques, fill mosques with religious activities. Secondly, the community's response in supporting efforts to prosper the mosque was very supportive, indicated by the enthusiasm of the surrounding community to establish prayer in congregation in the mosque.

Keywords: Management of prosperity of mosques, empowerment of religious communities, mosques At Taqwa.

Abstrak

Masjid adalah tempat manusia bersujud kepada Allah SWT, tempat manusia memanjatkan doa kepada Allah, dan tempat manusia mengingat Allah. Allah menyukai orang yang beribadah kepadanya di dalam masjid sehingga orang yang mendatangi masjid akan mendapat rahmat dan kasih sayang Allah. Pada saat ini, antusias kaum muslim untuk memakmurkan masjid kian menurun. Namun hal ini tidak seperti jamaah di masjid Batu Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak. Permasalahan yang peneliti angkat dalam penelitian ini yakni; a) Bagaimana manajemen yang dilakukan dalam rangka memakmurkan masjid sebagai tempat ibadah? b) Bagaimana respon masyarakat dalam mendukung upaya memakmurkan masjid? Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; *pertama*, manajemen yang dilakukan dalam rangka memakmurkan masjid sebagai upaya pemberdayaan masyarakat religius yakni; Menanamkan kesadaran pada masyarakat, memberi keleluasaan kepada anak kecil dalam mengunjungi masjid, mengisi masjid dengan kegiatan-kegiatan keagamaan. *Kedua*, respon masyarakat dalam mendukung upaya memakmurkan masjid sangatlah mendukung ditunjukkan dengan antusias masyarakat sekitar untuk mendirikan shalat berjamaah di masjid.

Kata kunci: Manajemen memakmurkan masjid, pemberdayaan masyarakat religius, masjid At Taqwa

Pendahuluan

“*Masjid adalah rumah Allah*”. Masjid adalah tempat manusia bersujud kepada Allah SWT, tempat manusia memanjatkan doa-doa kepada Allah, dan tempat manusia mengingat Allah. Masjid sebagai tempat yang disukai Allah, Allah menyukai orang-orang yang beribadah kepadanya di dalam masjid sehingga orang yang mendatangi masjid akan mendapat rahmat dan kasih sayang Allah.

Dari penjelasan diatas, banyak ibrah yang dapat kita ambil, bahwasannya seorang muslim baik laki-laki maupun perempuan sangat dianjurkan untuk memakmurkan masjid. Banyak hal yang dapat dilakukan dalam masjid, terutama untuk

melaksanakan kegiatan shalat berjamaah. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S At Taubah ayat 18 yang artinya;

“Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan Termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. Attaubah ayat 18). (Ismail Castrawijaya, 2010: 4)

Shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan secara bersama-sama, yakni tidak sendirian. Dan shalat jamaah yang utama adalah dilakukan di masjid. Dengan shalat berjamaah, maka pahala yang di dapatkan jauh lebih banyak dibandingkan dengan shalat secara munfarid. Pahala yang di dapat adalah 27 derajat, sedangkan pahala shalat sendirian hanya satu. Jika dikalkulasi, pahala yang diperoleh dalam satu hari ketika shalat sendirian adalah lima derajat. Sedangkan pahala yang diperoleh bagi mereka yang melaksanakan shalat secara berjama'ah adalah 135 derajat.

Dari Ibnu Uma ra, bahwasannya Rasulullah SAW bersabda; Shalat berjamaah itu lebih utama daripada shalat sendirian, dengan dua puluh tujuh derajat. (H.R Bukhari dan Muslim). (Nawawi, 1999: 153)

Dari Abu Haurairah RA, bahwasannya Nabi SAW bersabda; “Barangsiapa membersihkan diri di rumahnya, kemudian berjalan ke sebuah rumah diantara rumah-rumah Allah (masjid) untuk menunaikan shalat fardhu, maka langkahnya yang sebelah menurunkan dosa dan yang lain menaikkan derajat. (HR Muslim). (Nawawi, 1999: 148)

Dari keutamaan-keutamaan yang di dapatkan tersebut, seharusnya kaum muslimin memiliki kesadaran yang tinggi untuk mendirikan shalat berjamaah di masjid. Namun realita yang terjadi, masyarakat muslim sudah enggan untuk mendatangi masjid. Masyarakat sudah terlalu disibukkan dengan kesibukannya dunianya sehingga melalaikan kehidupan akhirat. Jamaah yang mengunjungi masjid lebih di dominasi oleh jama'ah orang dewasa, baik laki-laki maupun perempuan. Hal tersebut karena orang dewasa dianggap memiliki kesadaran agama yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan fase-fase kehidupan lainnya. Sedangkan jamaah dari selain kalangan dewasa, menunjukkan prosentase yang sangat minim.

Banyak diantara masyarakat yang berlomba-lomba untuk membangun masjid dengan mengeluarkan rupiah yang tidak sedikit agar bangunan masjid terlihat mewah dan megah. Namun, ketika masjid telah berdiri dengan megahnya, masyarakat lalai untuk memakmurkannya. Masyarakat menganggap bahwa dengan modal rupiah yang sudah dikeluarkan untuk membangun masjid, hal itu sudahlah cukup. Padahal, memakmurkan masjid tidaklah cukup hanya dengan memakmurkan masjid secara fisik semata, karena hakikat memakmurkan masjid adalah mengisinya dengan ibadah dan kegiatan-kegiatan keagamaan sebagai wujud ketaatan kepada Allah dan Rasulullah. Fenomena-fenomena tersebut menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat untuk mengunjungi masjid semakin hari semakin berkurang. Hal ini tentunya menjadi suatu hal yang miris yang terjadi pada masyarakat muslim.

Namun demikian, tidak semua masjid menunjukkan hal yang demikian. Hal ini karena dipengaruhi oleh kesadaran masyarakat itu sendiri. Hal ini sebagaimana masjid At Taqwa yang ada di Desa Batu, kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak. Pada masjid tersebut, ada hal yang cukup membuat peneliti merasa takjub dan terkagum. Ketika adzan maghrib dikumandangkan, para jamaah silih berganti berdatangan ke masjid dari berbagai arah. Jamaah tidak hanya didominasi oleh kaum dewasa saja, melainkan dari semua kalangan, baik dewasa dari kalangan bapak-bapak dan ibu-ibu, kalangan remaja maupun dari kalangan anak-anak. Bahkan ada beberapa keluarga yang secara bersamaan mengunjungi masjid. Bapak, ibu dan anak berjalan beriringan mengunjungi masjid.

Para jamaah memperlihatkan wajah yang bahagia dan dengan penuh keikhlasan mendatangi masjid untuk menunaikan shalat berjamaah. Hal itu seolah sudah menjadi kebiasaan yang selalu mereka lakukan, sehingga dalam melakukannya seolah tidak menjadi beban. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat desa batu kecamatan Mranggen kabupaten Demak memiliki kesadaran yang cukup tinggi dalam upaya memakmurkan masjid.

Dari uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji masjid dengan tema "Manajemen Memakmurkan Masjid Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Religius (Studi Kasus di Masjid Batu, Mranggen, Demak)".

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Permasalahan yang peneliti angkat dari judul tersebut yakni; 1) Bagaimana manajemen

yang dilakukan dalam rangka memakmurkan masjid sebagai tempat ibadah? 2) Bagaimana respon masyarakat dalam mendukung upaya memakmurkan masjid?. Sesuai dengan permasalahan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk; 1) Untuk mengetahui manajemen yang dilakukan dalam rangka memakmurkan masjid sebagai tempat ibadah? 2) Untuk mengetahui respon masyarakat dalam mendukung upaya memakmurkan masjid?

Pembahasan

Landasan Teori

Manajemen dan Fungsi Manajemen

Kata manajemen berasal dari Bahasa Inggris, yakni *management*, yang dikembangkan dari kata *to manage*, yang artinya mengatur atau mengelola. Kata *manage* itu sendiri berasal dari Bahasa Italia, *maneggio*, yang diadopsi dari Bahasa Latin *managiare*, yang berasal dari kata *manus*, yang artinya tangan. (Sadili, 2006: 15).

Manage dalam bentuk kata kerja menjadi *managed*, dan *managing*, yang artinya ialah *to guide or handle with skill or authority; control; direct*. (mengarahkan atau mengambil peran dengan kemampuan atau kekuasaan; pengawasan; pengarahan). (Sutarmadi, 2012: 1)

Secara terminologi terdapat banyak definisi yang dikemukakan oleh banyak ahli. Stoner sebagaimana dikutip oleh Handoko, menyebutkan bahwa “manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. (Choliq, 2011: 3). Manajemen diartikan sebagai proses yang dirancang untuk menjamin terjadinya kerja sama, partisipasi, keterlibatan dimana suatu kelompok mengarahkan tindakannya untuk mencapai tujuan bersama secara efektif. (Nurhattati. 2014: 20).

Dari berbagai definisi diatas, maka dapat dijelaskan bahwa manajemen merupakan suatu proses pelaksanaan fungsi-fungsinya dengan memaksimalkan potensi sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan organisasi. Sumber daya, baik sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya harus bisa dipergunakan secara maksimal

dan optimal dalam pemanfaatannya untuk mencapai tujuan organisasi apabila menginginkan organisasi itu tetap eksis. Namun untuk dijadikan pegangan dalam mempelajari manajemen bahwa pengertian yang dikemukakan di atas sekurang-kurangnya mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

1. Adanya pembagian kerja, tugas dan tanggung jawab yang teratur.
2. Adanya hubungan ikatan formal dan tata tertib yang baik.
3. Adanya sekelompok orang dan pekerjaan yang akan dilaksanakan.
4. Adanya kerja sama dalam kelompok orang dalam ikatan formal.
5. Adanya tujuan bersama baik dalam kepentingan maupun yang ingin dicapai.
6. Adanya human organization (kumpulan orang yang bekerja sama). (Effendi, 2014: 15).

Kegiatan manajemen harus mampu mengidentifikasi masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama. Kemudian membuat perencanaan yang matang, memulai dengan melakukan peorganisasian yang baik termasuk dalam pembagian tugas demi memecahkan masalah yang terjadi. Selanjutnya menggerakkan dan mengarahkan kepada sasaran yang dituju dengan pengawasan yang baik sehingga proses dakwah mampu berjalan secara efektif dan maksimal.

Manajemen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu cara yang dapat dilakukan oleh para tokoh agama dalam usaha memakmurkan masjid sebagai tempat ibadah. Melalui manajemen yang dilakukan diharapkan tercapainya tujuan yang diharapkan, yakni masyarakat desa batu semakin memakmurkan masjid. Artinya, semakin menghidupkan masjid. Dan hal itu adalah bagian dari menghidupkan agama Islam.

Manajemen memakmurkan masjid yang dimaksudkan adalah menjadikan makmur. Memakmurkan dalam penelitian ini adalah usaha yang dilakukan oleh kaum muslimin dalam upaya meramaikan masjid untuk kegiatan-kegiatan keagamaan, khususnya shalat berjama'ah. Memakmurkan masjid artinya menghidupkan masjid sebagaimana fungsinya. Dengan memakmurkan masjid, maka semakin menghidupkan agama Allah, yakni agama Islam. Dengan memakmurkan masjid, maka masjid akan menjadi tempat yang memiliki banyak manfaat bagi masyarakat, khususnya masyarakat muslim.

Menggunakan, menerapkan skema manajemen yang baik maka kegiatan apapun akan berjalan dengan baik, dan yang sangat penting adalah fungsi manajemen itu sendiri. Fungsi manajemen memiliki peran yang sangat penting dalam berbagai jenis kegiatan. Fungsi manajemen adalah adalah rangkaian berbagai kegiatan yang telah ditetapkan dan memiliki hubungan saling ketergantungan antara satu dengan yang lainnya yang dilaksanakan oleh orang-orang dalam organisasi atau bagian-bagian yang diberi tugas untuk melaksanakan kegiatan. (Munir, 2006: 81)

Sebagaimana yang telah diterangkan sebelumnya pada pengertian manajemen menunjukkan bahwa fungsi-fungsi dari manajemen yang secara umum disingkat dengan POAC (Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling).

Planning (perencanaan).

Perencanaan merupakan suatu kegiatan membuat tujuan organisasi dan diikuti dengan berbagai rencana untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya bahwa manajer atau ketua ta'mir masjid terlebih dahulu memikirkan dengan matang tujuan dan tindakannya. Biasanya tindakan manajer atau ketua ta'mir masjid itu berdasarkan atas metode, rencana atau tertentu, bukan firasat. (Effendi, 2014: 19).

Perencanaan pada dasarnya merupakan keputusan yang dirumuskan untuk mengantisipasi kondisi/ keadaan masa depan, dapat pula diartikan sebagai proses merumuskan keputusan yang berkenaan dengan pelaksanaan tugas-tugas pokok organisasi. Sesempurna apapun kegiatan manajemen, tetap membutuhkan sebuah perencanaan yang matang.

Organizing (pengorganisasian)

Pengorganisasian merupakan pengaturan pada sumber daya manusia yang tersedia dalam organisasi untuk menjalankan rencana yang telah ditetapkan serta menggapai tujuan organisasi. Pengorganisasi berarti melakukan koordinasi secara menyeluruh terhadap sumber daya manusia dan sumber daya bahan yang ada di dalam organisasi termasuk di dalam ruang lingkup masjid guna mencapai tujuan dengan baik. Keefektifan sebuah organisasi tergantung dari peran ketua yang didukung oleh kemampuan dan kinerja masing-masing pengurus. Jelasnya, semakin terpadu dan terkoordinasi dengan baik dari tugas-tugas sebuah organisasi, akan semakin efektiflah organisasi itu. (Effendi, 2014: 19-20).

Adapun langkah-langkah pengorganisasian meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Membagi-bagi dan menggolong-golongkan tindakan-tindakan dalam kesatuan-kesatuan tertentu.
- 2) Menentukan dan merumuskan tugas dari masing-masing kesatuan, serta menempatkan pelaksana atau da'i untuk melakukan tugas tertentu.
- 3) Memberikan wewenang kepada masing-masing pelaksana.
- 4) Menetapkan jalinan hubungan. (Shaleh, 1997: 54-56)

Actuating (menggerakkan)

Setelah perencanaan ditetapkan dan dibagi-bagikan kepada para pelaksana dakwah, maka langkah selanjutnya adalah menggerakkan mereka untuk segera melaksanakan kegiatan itu, sehingga apa yang menjadi tujuan dakwah benar-benar tercapai. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggerakkan dakwah merupakan tindakan atau kegiatan pimpinan dakwah menggerakkan perilaku dakwah untuk melakukan suatu kegiatan dakwah. (Shaleh, 1997: 101)

Penggerakkan merupakan fungsi yang sangat penting, bahkan menentukan jalannya proses manajemen. Hal ini disebabkan karena penggerakkan merupakan salah satu fungsi manajemen yang secara langsung berhubungan dengan manusia (pelaksana). Dengan fungsi penggerakkan inilah maka ketiga fungsi manajemen yang lain baru akan efektif.

Dapat dikatakan bahwa penggerakkan itu merupakan intinya manajemen. Sebab manajemen demi memberikan pelayanan kepada umat yang berarti proses menggerakkan para perilaku dakwah untuk melakukan aktivitas kepada umat yang dalam hal ini tidak lain merupakan kegiatan dakwah, tentulah tidak akan ada, sekiranya tidak dilakukan proses penggerakkan. (Effendi, 2014: 20)

Controlling (pengendalian)

Merupakan suatu aktivitas menilai kinerja berdasarkan standar yang telah dibuat untuk kemudian dibuat perubahan atau perbaikan jika diperlukan. Apabila ada bagian tertentu di dalam pelaksanaannya berada pada jalan yang salah atau terjadi penyimpangan, maka dengan ini perlu adanya diadakan perbaikan. Biasanya di dalam

pelaksananya, pengendalian tidak pernah terlepas dari apa itu yang dinamakan pengawasan.

Menurut George R Terry, pengendalian atau pengawasan adalah suatu usaha untuk meneliti kegiatan-kegiatan yang telah dan akan dilaksanakan. (Terry, 2003: 166) Memberikan saran, tanggapan, evaluasi terhadap suatu kegiatan organisasi merupakan suatu kebutuhan yang menjaga organisasi tetap eksis, sehingga kebutuhan akan evaluasi dan pengawasan sangat dibutuhkan dalam suatu organisasi masjid.

Mengevaluasi kegiatan yang telah terlaksana terdiri dari mengevaluasi kekurangan-kekurangannya sampai dimana mencapai keberhasilannya, pelaksana yang ideal bagaimana. Mengetahui keadaan masjid dengan sarana prasarannya sangat perlu untuk selalu diperhatikan demi memberikan pelayanan yang prima kepada jamaah dan menambah kepercayaan jamaah. (Sutarmadi, 2012: 21)

Masjid

Kata masjid diulang sebanyak 28 kali di dalam Al Qur'an. Masjid berarti tempat beribadah. Akar kata dari masjid adalah *sajada* dimana *sajada* berarti sujud atau tunduk. (Rukmana, 2002: 41)

مَسْجِدٌ كُلُّهَا الْأَرْضُ (مسلم رواه)

"Setiap bagian dari bumi Allah adalah tempat sujud (masjid) (HR. Muslim).

Pada hadits yang lain Rasulullah SAW bersabda:

جُعِلَتْ لَنَا الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا (مسلم رواه)

"Telah dijadikan bagi kita bumi ini sebagai tempat sujud dan keadaannya bersih". (HR. Muslim)

Masjid sebagai tempat sujud dalam shalat, artinya di masjid tersebut kaum muslim lebih banyak mengingat Allah, mengingat akan kekuasaan Allah, mengingat akan kebesaran Allah, dan mengingat akan ciptaan-ciptaan Allah yang begitu luas dan beragamnya. Mengingat akan Allah bisa melalui ibadah shalat, membaca Al Qur'an, ataupun melalui memperbanyak dzikir. Dengan mengingat akan kebesaran Allah, maka semakin menjadikan seorang muslim semakin dekat dengan Allah Sang Khaliq. Sebagaimana sabda Nabi SAW;

عن انس رضي الله عنه, رسول الله صلعم قال: انما هي لذكرا لله وقرأة القرآن (رواه مسلم)

Sesungguhnya Masjid itu untuk ingat kepada Allah dan untuk membaca Al Qur'an (HR. Muslim) (Hanafie, 1986: 349)

Adapun Fungsi dan peran masjid bagi kehidupan umat muslim adalah:

1. Sebagai tempat beribadah. Fungsi masjid yang utama adalah sebagai tempat ibadah shalat, yakni sebagai tempat sujud kepada Allah. Masjid disamping sebagai tempat shalat juga sebagai tempat beribadah secara luas sesuai dengan ajaran Islam.
2. Sebagai tempat menuntut ilmu. Masjid digunakan sebagai tempat untuk kegiatan pendidikan, yakni menuntut ilmu. Ilmu yang diajarkan dalam masjid meliputi ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. (Yani, 2009: 56)
3. Sebagai tempat pembinaan jamaah. Pembinaan kepada jamaah dilakukan melalui serangkaian kegiatan yang dapat menyatukan masyarakat dalam satu wadah, yakni masjid. Pembinaan dilakukan dalam rangka mempertebal keimanan, ketakwaan dan keislaman para jama'ah, sehingga tingkat keberagaman jamaah semakin hari semakin meningkat. (Zein, 1999: 1)

Perilaku beribadah Masyarakat

Perilaku merupakan sifat-sifat yang terdapat dalam perbuatan. Hal ini tentu berhubungan langsung dengan akidah yang dimiliki oleh si anak. Akhlak adalah perbuatan suci yang timbul dari jiwa yang terdalam, karenanya perbuatan suci tersebut mempunyai kekuatan yang hebat. Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, dari jiwa timbul perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pikiran. Dengan fenomena tersebut, akhlak merupakan sikap mental dan laku perbuatan yang luhur, mempunyai hubungan dengan Dzat Yang Maha Kuasa, dan merupakan produk dari keyakinan atas kekuasaan dan ke-Esaan Tuhan (tauhid).

Elizabeth H Hurlock. (Hurlock, tt: 289) mengemukakan sebagai berikut: "Behavior which may be called "true morality" not only conforms to social standards but also is carried out voluntarily. It comes with the transition from external to internal authority and consists of conduct regulated from within". (Tingkah laku/ yang dikenal dengan moral yang baik, bukan hanya merupakan aturan kemasyarakatan saja, tetapi

yang lebih penting harus dilaksanakan secara suka rela. Tingkah laku tersebut dapat dilihat dari luar yang digerakkan oleh sebuah kekuatan yang diatur dari dalam).

Menurut Sujanto perilaku adalah perubahan yang ditunjukkan melalui perubahan pada dirinya. Maka, perilaku adalah respon seseorang yang menimbulkan perubahan pada dirinya muncul karena adanya rangsangan yang berasal dari diri sendiri atau lingkungan sekitar. Ibadah secara etimologi tha'at, mengikut, tunduk. Dan mereka mengartikan juga dengan: tunduk yang setinggitingginya, dan dengan do'a. (Sujanto dkk, 1980: 7)

Tujuan Perilaku Ibadah

Ibadah merupakan sari ajaran Islam yang berarti penyerahan diri secara sempurna. Hal ini akan mewujudkan suatu sikap dan perbuatan dalam bentuk ibadah bagi peribadatan atas berbagai bentuk, di antaranya dengan ucapan dan perilaku baik bersifat badaniyah maupun amaliyah, dan tidak hanya mencakup hubungan dengan Allah SWT. Melainkan hubungan dengan sesama makhluk Tuhan yang terdiri dari ibadah ritual dan ibadah sosial. (Thoyib dan Sugiyanto, 2002: 20). Hal yang akan diperoleh oleh manusia diantaranya :

1. Melalui ibadah manusia diajari untuk memiliki intensitas kesadaran berfikir.
2. Melalui kegiatan yang ditujukan semata-mata untuk ibadah kepada Allah SWT.
3. Sesungguhnya amal ibadah yang dilakukan melalui kerjasama antara sesama muslim akan melahirkan rasa kebersamaan.
4. Ibadah dapat mendidik jiwa seorang muslim untuk merasakan kebanggaan dan kemuliaan terhadap Allah SWT.
5. Ibadah yang terus menerus dilakukan dalam kelompok akan melahirkan rasa kebersamaan sehingga terdorong untuk saling mengenal menasehati atau bermusyawarah.
6. Melalui ibadah seorang muslim memiliki sarana untuk mengekspresikan taubatnya. (An-Nahlawi, 1992: 64-67)

Ibadah merupakan sari ajaran Islam yang berarti penyerahan diri secara sempurna. Hal ini akan mewujudkan suatu sikap dan perbuatan dalam bentuk ibadah bagi peribadatan atas berbagai bentuk, di antaranya dengan ucapan dan perilaku baik

bersifat badaniyah maupun amaliyah, dan tidak hanya mencakup hubungan dengan Allah SWT. Melainkan hubungan dengan sesama makhluk Tuhan yang terdiri dari ibadah ritual dan ibadah sosial. (Thoyib dan Sugiyanto, 2002: 45)

Macam-Macam Perilaku Ibadah.

Ibadah mahdlah

Ibadah mahdlah adalah ibadah yang mengandung hubungan dengan Allah SWT semata, yakni hubungan vertikal, yang mana ketentuan dan aturan pelaksanaannya telah ditetapkan secara rinci melalui penjelasan-penjelasan al-Qur'an atau hadits.

Shalat Islam memberikan kewajiban shalat kepada mukhalaf untuk menjalankan shalat fardhu (lima waktu) sehari semalam. Amalan shalat ini perlu sekali ditanamkan kepada jiwa anak-anak oleh setiap orang tua.

(Perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan shalat diwaktu usia mereka meningkat tujuh tahun dan bila perlu pukullah mereka enggan mengerjakannya diwaktu usia mereka meningkat sepuluh tahun). (Usman, TT: 162)

Shalat juga merupakan sebuah titik tolak yang sangat baik untuk pendidikan keagamaan. Pertama, shalat itu mengandung arti pengakuan ketaqwaan kepada Allah Swt, memperkokoh dimensi vertikal manusia yaitu tali hubungan dengan Allah SWT (hablun mina Allah).

Puasa Sungguh banyak hikmah dan manfaat puasa Ramadhan yang dapat diraih dan dirasakan langsung oleh setiap orang yang berpuasa baik sebagai individu, anggota keluarga, maupun sebagai anggota masyarakat. Hikmah itu dapat dirasakan baik secara kejiwaan (psikologi), jasmani (fisiologi), dan juga kemasyarakatan (sosiologi).

Membaca Al-Qur'an. Tujuannya untuk menjadi pedoman atau petunjuk bagi umat manusia dalam hidup dan kehidupannya mencapai kesejahteraan di dunia ini dan kebahagiaan di akhirat kelak. Firman-firman (wahyu) Allah yang termuat dalam al-Quran terbagi ke dalam 30 juz, yaitu 114 surat, lebih dari 6.600 ayat, 77.439 kata dan 340.740 huruf. Mengenai isi kandungannya, al-Quran sebagai sumber agama dan semua ajaran Islam. (Daud, 2002: 104)

Ibadah ghairu mahdlah

Ibadah ghairu mahdlah adalah ibadah yang tidak hanya sekedar menyangkut hubungan dengan Allah SWT, tetapi juga berkaitan dengan hubungan sesama makhluk (*habl min Allah SWT wa habl min an-nas*), di samping hubungan vertikal juga ada hubungan horizontal (ibadah sosial).

Sebagaimana uraian di atas bahwa manusia itu tidak bisa lepas dari yang lainnya. (Ali, 2004: 274) Banyak bentuk sikap sosial yang positif, diantaranya adalah :

Tanggung Jawab. Manusia merupakan makhluk sosial yang sekaligus individual. Manusia sebagai makhluk sosial akan melahirkan daripadanya tanggung jawab keluar yaitu terhadap keluarga dan sosial (masyarakat). Dan selaku makhluk individu ia bertanggung jawab terhadap diri sendiri yang semua itu berkonotasi pada keharmonisan hidup.

Dalam berhubungan dengan manusia lain, manusia haruslah memperhatikan segala tindakan yang dilakukan, karena pada dasarnya segala sesuatu yang dilakukannya akan mempengaruhi terhadap orang lain. Karena itu sikap dan perilaku bertanggung jawab sangatlah penting sebagai bentuk kepedulian terhadap orang lain atas konsekuensi dan tindakannya (An-Nahlawi, 1992: 460).

Kasih Sayang. Agama Islam menjelaskan konsep interaksi sosialnya secara sistematis, yang antara lain didalamnya terkandung anjuran untuk bersikap kasih dan sayang (*mawaddah wa rahmah*) oleh karenanya hendaknya dalam berhubungan dengan orang lain manusia harus membekali dirinya dengan sikap kasih sayang. Pada dasarnya sikap kasih sayang ini sangat diperlukan dalam berinteraksi sosial, sebagai upaya untuk menumbuhkan keharmonisan dan kerukunan bermasyarakat.

Menghormati orang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia mempunyai tanggung jawab diantaranya adalah tanggung jawab dalam bentuk, membina dan memelihara jalinan hubungan baik antar sesama manusia dalam berbagai lapangan pengelolaan dan aspek kehidupannya seoptimal mungkin (Jalaludin, 2001: 59-60).

Tolong-Menolong. Islam menegakkan tolong-menolong yang bersifat baik dan ia melarang tolong-menolong dalam hal yang buruk. Dalam istilah bertolong menolong terkandung pengertian dan pengakuan adanya perbedaan keadaan dan prestasi antara manusia. Mereka yang lebih dalam hal-hal kebajikan, hal-hal ketakwaan, dalam hal-hal keimanan dan sebagainya, menolong mereka yang kurang.

Nilai-nilai keagamaanlah yang harus menjadi pedoman pokok dalam hal bertolong-menolong itu, dengan berpedoman pada nilai-nilai ini, pastilah hubungan kemasyarakatan dan kesusilaan ikut terjamin (Marimba, 1980: 119).

Partisipasi social. Manusia adalah sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia mempunyai dorongan untuk mengadakan hubungan dengan orang lain. Mengenai cara berinteraksi atau berpartisipasi dalam masyarakat (sosial) Allah SWT telah memberikan petunjuk yang mengandung nilai sosial yang mengutamakan orang lain dari pada perasaan diri sendiri dan kepentingan pribadi serta kerjasama dengan orang lain.

Islam telah meletakkan prinsip-prinsip yang dapat membuat suatu masyarakat saling bekerjasama dan memperkuat satu sama lain, sehingga tidak tampak di dalamnya suatu perbedaan. Di antara prinsip-prinsip itu adalah perintah untuk bekerjasama dalam kebaikan. Abu Zahrah mengatakan bahwa kerjasama (taawun) adalah ikatan yang paling kuat di antara anggota masyarakat, karena adanya kerjasama antar anggota masyarakat akan meringankan beban mereka.

Manajemen yang dilakukan dalam rangka memakmurkan masjid

Menanamkan kesadaran pada masyarakat.

Masjid yang terlihat penuh dengan jamaah shalat, bukan terjadi dengan sendirinya melainkan ada berbagai upaya yang dilakukan oleh para tokoh agama setempat. Upaya yang dilakukan adalah proses yang *continue*, sehingga tidak dapat diperoleh secara *instant* ataupun begitu saja tanpa suatu ikhtiyar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh ulama pada masjid tersebut, yang sekaligus menjadi imam shalat jamaah Isya menjelaskan bahwa para tokoh agama selalu menanamkan kesadaran kepada masyarakat. Bahwa masjid sebagai tempat ibadah yang selalu direnovasi untuk semakin lebih baik dan semakin megah, salah satu fungsinya adalah digunakan sebagai tempat ibadah, sehingga siapa yang akan memakmurkan masjid tersebut jika bukan masyarakat pemilik masjid tersebut yang memakmurkan masjid.

Hal ini sebagaimana yang dituturkan oleh salah satu marbot masjid, bahwa masyarakat sekitar memang sudah memiliki kesadaran yang tinggi untuk

memakmurkan masjid, yakni rutin melakukan shalat jamaah lima waktu, terutama shalat maghrib. Bahwa hal tersebut adalah suatu tradisi yang sudah turun-temurun diajarkan oleh sesepuh mereka. Sehingga sampai pada generasi sekarang ini, mereka terus melestarikan kegiatan shalat berjama'ah.

Dalam upaya memberikan kesadaran kepada masyarakat, para tokoh agama menyampaikannya melalui dakwah bil lisan dalam kegiatan perkumpulan agama, seperti fatayat. Materi yang disampaikan dalam pertemuan-pertemuan adalah mengenai keutamaan mengunjungi masjid.

Memberi keleluasaan kepada anak kecil dalam mengunjungi masjid.

Bahwa masjid adalah rumah Allah, di dalamnya penuh dengan kegiatan agama. Masjid tidak hanya diperuntukan oleh kaum muslimin yang sudah baligh ataupun mereka yang dikatakan sudah dewasa. Sehingga tidak ada batasan umur bagi siapa yang berkeinginan untuk mengunjungi masjid. Karena mereka yang sudah “menyandang” sebagai kaum muslimin, maka mereka berhak untuk mengunjungi masjid.

Sebagaimana hasil wawancara dengan imam shalat jamaah isya, bahwasannya mereka memberi keleluasaan kepada anak kecil untuk mengunjungi masjid, baik laki-laki maupun perempuan. Terlepas apapun yang dilakukan oleh anak-anak tidaklah menjadi masalah. Suara gaduh, suara berisik yang bersahut-sahutan tidaklah menjadi suatu permasalahan. Bahkan tidak ada bentakan ataupun teguran yang diberikan. Mereka menyadari bahwa itu adalah masanya. Juga pada masanya nanti ketika mereka semakin tumbuh, mereka juga lah yang akan mengisi masjid dengan kegiatan-kegiatan keagamaan. Oleh karenanya, mereka semampu mungkin mengupayakan agar mereka merasa nyaman di masjid. Karena jika anak-anak sudah merasakan kenyamanan di masjid, maka mereka akan gemar untuk mengunjungi masjid. Sehingga hal ini memunculkan kesadaran pada anak-anak bahwa masjid adalah rumah Allah yang memang seharusnya dikunjungi.

Hal ini menjadi aturan yang cukup berbeda dari masjid-masjid pada umumnya. Banyak aturan di masjid yang melarang orang tuanya untuk mengajak anak kecil mengunjungi masjid. Baik melalui tulisan ataupun melalui lisan. Bahkan tak jarang terjadi, banyak orang dewasa yang sengaja membentak dan menegur dengan keras anak kecil yang menunjukkan kegaduhan. Jika hal ini terjadi, tentunya menjadi pengalaman yang buruk bagi si anak. Dan tentunya akan menimbulkan trauma bagi anak. Hal ini

yang membuat anak tidak merasa betah di masjid, sehingga anak akan enggan untuk mengunjungi masjid.

Mengisi masjid dengan kegiatan-kegiatan keagamaan

Masjid bukan hanya sebagai tempat shalat saja, melainkan ada banyak kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan di masjid. Hal ini karena masjid adalah tempat yang multi fungsi. Sebagaimana telah dicontohkan oleh baginda Rasulullah saw pada masa silam, masjid dijadikan sebagai pusat seluruh aktivitas keummatan. Bidang kegiatan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah meliputi bidang pendidikan dalam upaya mengenalkan ketauhidan, penanaman akhlak, pembentukan karakter. Bidang politik sebagai upaya menyusun manajemen perang agar dapat mengalahkan lawan. Bidang hukum, sosial, dan budaya. Dengan demikian masjid tidak hanya difungsikan untuk ibadah ritual, melainkan juga ibadah muamalah yang bersifat sosial.

Demikian halnya, banyak kegiatan yang berlangsung di masjid tersebut. Baik kegiatan yang ditujukan untuk orang dewasa, maupun kegiatan keagamaan yang ditujukan untuk para remaja. Dalam kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut, tidak henti-hentinya para tokoh agama untuk terus mengajak masyarakat sekitar dalam upaya memakmurkan masjid.

Respon masyarakat dalam mendukung upaya memakmurkan masjid

Pada lazimnya, di era sekarang ini. Bangunan-bangunan masjid begitu megah, mewah dan indah. Dengan kemewahan, kemegahan dan keindahan bangunan masjid tersebut, seharusnya hal ini juga dibarengi dengan makmurnya masjid yang ditandai dengan jamaah yang berbondong-bondong ke masjid. Namun sangat disayangkan, bahwa gemerlapnya bangunan masjid tidaklah dibarengi dengan upaya memakmurkan masjid.

Berbeda dengan pemandangan masjid pada umumnya yang hanya dipenuhi oleh jamaah orang dewasa, laki-laki dan perempuan, jama'ah masjid di desa Batu ini tidak mengenal batasan usia dan tidak mengenal jenis kelamin. Bahwasannya masyarakat desa Batu, Mranggen sangat mendukung dalam upaya memakmurkan masjid. Pemandangan yang terlihat sebagaimana hasil pengamatan peneliti, masjid dipenuhi jamaah untuk melaksanakan shalat jama'ah. kaum muslimin, baik dari kalangan anak-anak, remaja dan dewasa, laki-laki dan perempuan, hampir semuanya

mengunjungi masjid untuk mendirikan shalat jama'ah. Para jamaah menyadari bahwa masjid adalah sebagai tempat ibadah yang seharusnya untuk dikunjungi. Selain karena keutamaan yang terdapat dalam shalat berjama'ah, masyarakat menyadari betul bahwa dengan memakmurkan masjid artinya menghidupkan agama, yakni agama Islam.

Dengan melaksanakan shalat berjamaah di masjid, secara tidak langsung juga bagian dari memperkuat jalinan silaturahmi antar warga masyarakat desa batu. Dengan bersilaturahmi, maka akan menambah kesolidan dan kerukunan warga masyarakat. Sehingga hubungan sosial yang terjalin antar masyarakat semakin kokoh dan kuat karena mereka merasa mempunyai saudara seiman. Masyarakat desa batu adalah masyarakat yang lebih dominan pada agraris. Mereka menyadari bahwa ada waktu tertentu yang seharusnya dapat berkumpul untuk menjalin silaturahmi, yakni pada waktu petang menjelang malam, tepatnya pada waktu shalat maghrib.

Simpulan

Para tokoh agama di Masjid Batu Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak telah melakukan berbagai upaya dalam rangka memakmurkan masjid sebagai rumah Allah. Diantaranya yakni dengan menyadarkan masyarakat tentang pentingnya memakmurkan masjid. Upaya yang dilakukan adalah proses yang *continue*, sehingga membutuhkan proses dan waktu yang cukup lama untuk dapat mencapai hasilnya. Para tokoh agama menanamkan kesadaran kepada masyarakat bahwa pembangunan dan perbaikan bangunan masjid sehingga terlihat megah dimaksudkan agar masyarakat semakin giat memakmurkan masjid, sehingga masyarakat setempatlah yang pada akhirnya harus memakmurkan masjid tersebut. Selain karena upaya penyadaran dari tokoh agama setempat, masyarakat juga bermaksud tradisi yang sudah turun temurun diajarkan oleh sesepuh mereka, yakni mendirikan shalat berjamaah di masjid. Dalam upaya memberikan kesadaran kepada masyarakat, disampaikan melalui dakwah bil lisan dalam kegiatan perkumpulan agama, seperti fatayat.

Masjid adalah rumah Allah yang di dalamnya penuh dengan kemuliaan. Masjid tidak hanya diperuntukan oleh kaum muslimin yang sudah baligh atau orang dewasa. Tidak ada batasan umur bagi siapapun yang berkeinginan untuk mengunjungi masjid, termasuk anak-anak. Tidak ada alasan apapun untuk melarang anak-anak mengunjungi masjid.

Terlepas apapun yang dilakukan oleh anak-anak tidaklah menjadi masalah. Suara gaduh, suara berisik yang bersahut-sahutan tidaklah menjadi suatu permasalahan. Bahkan tidak ada bentakan ataupun teguran yang diberikan. Mereka menyadari bahwa itu adalah masanya. Juga pada masanya nanti ketika mereka semakin tumbuh, mereka juga lah yang akan mengisi masjid dengan kegiatan-kegiatan keagamaan. Oleh karenanya, mereka semampu mungkin mengupayakan agar mereka merasa nyaman di masjid. Karena jika anak-anak sudah merasakan kenyamanan di masjid, maka mereka akan gemar untuk mengunjungi masjid. Sehingga hal ini memunculkan kesadaran pada anak-anak bahwa masjid adalah rumah Allah yang memang seharusnya dikunjungi.

Masjid sebagai tempat yang multi fungsi bukan hanya sebagai tempat shalat saja, melainkan ada banyak kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan di masjid. Sebagaimana telah dicontohkan oleh baginda Rasulullah saw, masjid dijadikan sebagai pusat seluruh aktivitas keummatan meliputi bidang pendidikan, ketauhidan, penanaman akhlak, pembentukan karakter, bidang politik, bidang hukum, sosial, dan budaya. Demikian halnya, banyak kegiatan yang berlangsung di masjid tersebut. Baik kegiatan yang ditujukan untuk orang dewasa, maupun kegiatan keagamaan yang ditujukan untuk para remaja. Dalam kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut, tidak henti-hentinya para tokoh agama untuk terus mengajak masyarakat sekitar dalam upaya memakmurkan masjid.

Bahwasannya masyarakat desa Batu, Mranggen sangat mendukung dalam upaya memakmurkan masjid. Pemandangan yang terlihat menunjukkan bahwa masjid dipenuhi jamaah. Kaum muslimin, baik dari kalangan anak-anak, remaja dan dewasa, laki-laki dan perempuan, hampir semuanya mengunjungi masjid untuk mendirikan shalat jama'ah. Para jamaah menyadari bahwa masjid adalah sebagai tempat ibadah yang seharusnya dimakmurkan. Selain karena keutamaan yang terdapat dalam shalat berjama'ah, masyarakat menyadari bahwa dengan memakmurkan masjid artinya menghidupkan agama Allah, yakni agama Islam. Dengan melaksanakan shalat berjamaah di masjid, semakin memperkuat jalinan silaturahmi antar warga masyarakat desa batu sehingga menambah kesolidan dan kerukunan warga masyarakat. Masyarakat desa batu adalah masyarakat yang lebih dominan pada agraris. Mereka menyadari bahwa ada waktu tertentu yang seharusnya dapat berkumpul untuk menjalin silaturahmi, yakni pada waktu petang menjelang malam, tepatnya pada waktu shalat maghrib.

Referensi

- Ali, Mohammad Daud. 2004, Pendidikan Agama Islam, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1992, Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam, Bandung: CV Diponegoro.
- Baqir Zein, Abdul. 1999, *Masjid Masjid Bersejarah Di Indonesia*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Basit, Abu, 2009, “Strategi Pengembangan Masjid Bagi Generasi Muda”, *jurnal*, Jurnal Komunika Vol 3 No. 2 Juli-Desember.
- Choliq, Abdul. 2011. *Pengantar Manajemen*. Semarang: Rafi Sarana Perkasa.
- Daud, Muhammad, 2002, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Effendi, Usman. 2014. *Asas Manajemen*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Fuad, Nurhattati. 2014. *Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat: Konsep dan Strategi Implementasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hanafie, Syahrudin dan Abdullah Abud S, 1986, *Mimbar Masjid*, Jakarta: CV. Haji Masagung.
- Hikmawati, Lilik, 2016, “Manajemen Dakwah dalam Meningkatkan Perilaku Beribadah Santri Pondok Pesantren Putri Raudlatut Thalibin Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang”, *Skripsi*, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Mas’ud, Ibnu dan Zaenal Abidin, 2000, *Fiqih Madzhab Syafi’i 1*, Bandung: Pustaka Setia.
- Masudi, 2016, “Kesadaran Berorganisasi Sosial (Kajian Tanggungjawab Berorganisasi Penataan Administrasi Masjid)”, *Jurnal*, Jurnal Tadbir, vol. 1 no.2 desember 2016.
- Munir, Muhammad, Wahyu Ilaihi. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Nawawi, Imam, 1999, *Terjemah Riyadhus Shalihin, Jilid 2*, (Penerjemah; Achmad Sunarto) Jakarta: Pustaka Amani.
- Razak, Nasruddin, 1993, *Dienul Islam*, Bandung: Al-Ma’arif

- Rukmana D.W, Nana, 2002, *Masjid dan Dakwah*, Jakarta: Al-Mawardi Prima
- Samsudin, Sadili. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung : Pustaka Setia.
- Shaleh, Abdul Rosyad. 1997. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Sujanto Agus, dkk, 1980, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutarmadi, Ahmad. 2012. *Manajemen Masjid Kontemporer*. Jakarta: Media Bangsa.
- Terry, George, W. Rue, Leslie, 2003, *Principles of Management*, Penerjemah: G.A.
- Thoyib, M. dan Sugiyanto, 2002, *Islam dan Pranata Sosial Kemasyarakatan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ticoalu, *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Usman Ismail, Asep dan Cecep Castrawijaya, 2010, *Manajemen Masjid*, Bandung : Angkasa
- Usman, Mujibur Rahman Muhammad, tth, Aunil Ma'bud syarah imam Abu Dawud Juz II, T.kp. *Maktabah Assalafiah*
- Yani, Ahmad, 2009, *Panduan Memakmurkan Masjid*, Jakarta: Al Qalam.